

**ANALISIS PERGESERAN NILAI TRADISI *MAPPATABE* PERSPEKTIF SILA
KEDUA PANCASILA PADA GENERASI MUDA DI DESA PEMUSIRAN
KECAMATAN NIPAH PANJANG KABUPATEN
TANJUNG JABUNG TIMUR**

Wardatul Mutmainnah¹, Melisa², Alif Aditya Candra³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi
¹wardatulmutmainnah015@gmail.com, ²melisa88@unja.ac.id, ³alifaditya@unja.ac.id

ABSTRACT

The Mappatabe tradition is a local wisdom of the Bugis people, embodying the values of respect, courtesy, and ethics in social life. These values align with the Second Principle of Pancasila, namely "Just and Civilized Humanity." However, developments marked by modernization and globalization have brought changes in the mindsets and behaviors of the younger generation, potentially leading to a shift in cultural values, including in the practice of the Mappatabe tradition. This study aims to analyze the shift in Mappatabe traditional values among the younger generation in Pemusiran Village, Nipah Panjang District, East Tanjung Jabung Regency, and examine their relevance to the values of the Second Principle of Pancasila. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, involving traditional leaders, community members, and the younger generation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate a shift in values within the Mappatabe tradition, characterized by a decline in the understanding and application of the values of respect, courtesy, and social ethics among the younger generation. This shift is influenced by factors such as modernization, globalization, and the suboptimal process of cultural inheritance. Researchers are analyzing the impact of this shift in tradition.

Keywords: Mappatabe Tradition, Value Shift, Young Generation, Second Principle of Pancasila

ABSTRAK

Tradisi *Mappatabe* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung nilai-nilai penghormatan, sopan santun, serta etika dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Sila Kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga berpotensi menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya, termasuk dalam praktik tradisi *Mappatabe*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai tradisi *Mappatabe* pada generasi muda di Desa Pemusiran,

Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, serta mengkaji relevansinya dengan nilai-nilai Sila Kedua Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam tradisi *Mappatabe* yang ditandai dengan menurunnya pemahaman dan penerapan nilai penghormatan, sopan santun, dan etika sosial di kalangan generasi muda. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor modernisasi, globalisasi, serta kurang optimalnya proses pewarisan budaya. Serta peneliti menganalisis dampak dari pergeseran tradisi tersebut

Kata Kunci: Tradisi *Mappatabe*, Pergeseran Nilai, Generasi Muda, Sila Kedua Pancasila

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai tradisi lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur, seperti sopan santun, toleransi, dan saling menghargai. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai tersebut adalah *Mappatabe* pada masyarakat Bugis, yaitu ungkapan “permisi” yang disertai sikap hormat sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, khususnya yang lebih tua. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan sosial, tetapi juga bagian dari sistem nilai budaya yang membentuk karakter dan etika masyarakat, serta relevan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua Pancasila.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, eksistensi tradisi *Mappatabe* mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya luar, perubahan gaya hidup, serta lemahnya peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya menjadi faktor utama lunturnya tradisi tersebut. Selain itu, fenomena merantau yang semakin meningkat turut mengurangi intensitas interaksi generasi muda dengan lingkungan adat, sehingga proses pewarisan nilai budaya menjadi terbatas.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Bugis di Desa Pemusiran, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, di mana sebagian besar remaja memilih

merantau untuk pendidikan maupun pekerjaan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya penerapan tradisi Mappatabe dalam kehidupan sehari-hari, yang berimplikasi pada melemahnya sikap sopan santun, penghormatan, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, pergeseran tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencerminkan penurunan implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana terkandung dalam sila kedua Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab pergeseran nilai tradisi Mappatabe pada generasi muda di Desa Pemusiran serta mengkaji implikasinya terhadap implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan pendidikan karakter generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang didasarkan pada paradigma postpositivisme, yang

diterapkan untuk mengkaji fenomena alamiah pada subjek penelitian (sebagai kontras dengan pendekatan eksperimental). Di sini, peran peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau kombinasi berbagai teknik, analisis datanya bersifat induktif serta kualitatif, dan temuan utamanya lebih menyoroti interpretasi makna ketimbang generalisasi luas (Sugiyono, 2022:9).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami makna, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam tradisi *Mappatabe*. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendalami fenomena sosial-budaya berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara alamiah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memahami perilaku sosial, manusia, atau objek yang diteliti dengan cara mengamati secara langsung di lingkungan alaminya (Rahadi, 2020:5).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis

bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini tidak hanya menjelaskan keadaan objek penelitian sebagaimana adanya, tetapi juga menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan hubungan dan makna yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dikaji. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan realitas sosial berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemudian menganalisisnya secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian (Suryani, 2023:38).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pemusiran, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena di desa tersebut terdapat komunitas suku Bugis yang masih mempertahankan tradisi *Mappatabe* yang memiliki keterkaitan erat dengan kajian nilai-nilai Pancasila, khususnya implementasi sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat menjadi latar yang relevan untuk menggali makna dan praktik

tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan semi-terstruktur, sehingga informan bebas mengungkapkan pandangannya. Wawancara merupakan kegiatan bertanya langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi penting terkait permasalahan yang sedang diteliti (Hafni, 2021:28). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengumpulan dokumen, catatan tertulis, arsip, foto, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tahap pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pergeseran nilai budaya merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari dinamika

perkembangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan dalam sistem nilai, norma, serta pola perilaku (Soerjono Soekanto, 2006). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi pedoman hidup masyarakat mengalami perubahan, baik dalam bentuk penurunan, penyesuaian, maupun pengabaian. Tradisi *Mappatabe* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai sopan santun, penghormatan, dan kesopanan juga tidak luput dari proses pergeseran tersebut, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam kondisi saat ini, tradisi tersebut tidak lagi dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari, melainkan telah mengalami kemerosotan yang cukup signifikan dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa generasi muda pada dasarnya masih mengetahui keberadaan dan makna tradisi *Mappatabe*, namun pemahaman tersebut tidak diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang sebelumnya menjadi kebiasaan

sosial kini telah mengalami perubahan menjadi sesuatu yang jarang dilakukan. Penerapan *Mappatabe* tidak lagi bersifat rutin dan melekat, melainkan cenderung ditinggalkan dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai yang bersifat normatif dan kolektif menjadi nilai yang lebih longgar serta tidak lagi mengikat perilaku individu. Kondisi ini juga mencerminkan perubahan dalam indikator perubahan sosial, yaitu perubahan nilai dan norma dalam masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menjelaskan bahwa perkembangan zaman dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat (Anjani & Maunah, 2022). Selain itu, globalisasi juga mendorong generasi muda mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan praktis. Dalam konteks ini, tradisi *Mappatabe* yang sebelumnya menjadi pedoman utama dalam interaksi sosial telah tergeser oleh pola perilaku baru yang lebih bebas dan tidak terikat oleh norma adat.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu bentuk nyata dari pergeseran nilai tersebut adalah menurunnya kesadaran

generasi muda dalam menerapkan etika sopan santun. Padahal, dalam indikator nilai-nilai tradisi *Mappatabe*, aspek sopan santun dan hormat merupakan nilai utama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hasmawati et al., 2020). Namun, pada kenyataannya banyak generasi muda yang tidak lagi memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, intonasi bicara, serta sikap terhadap lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatabe* tidak lagi menjadi acuan utama dalam berperilaku. Pergeseran ini mengindikasikan adanya perubahan orientasi nilai dari yang semula berbasis pada penghormatan dan etika sosial menuju pola interaksi yang lebih bebas, egaliter, dan cenderung individualistis.

Perubahan tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan media digital yang telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda. Hal ini sesuai dengan indikator perubahan sosial yang mencakup perubahan pola perilaku individu dan kelompok (Soekanto, 2006). Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini

bergeser ke ruang digital yang lebih bebas dan minim kontrol sosial. Kondisi ini menyebabkan generasi muda lebih mudah terpapar oleh budaya luar yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Perubahan pola interaksi akibat digitalisasi berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan individualisme di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, tradisi *Mappatabe* semakin terpinggirkan karena tidak lagi menjadi kebiasaan dalam pola komunikasi modern.

Selain faktor globalisasi dan teknologi, faktor lingkungan sosial juga berperan dalam mempercepat terjadinya pergeseran nilai tradisi *Mappatabe*. Kurangnya pembiasaan, keteladanan, serta proses pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ningsih, 2019). Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Mappatabe* tidak lagi diajarkan dan dicontohkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda kehilangan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Lebih jauh lagi, pergeseran nilai tradisi *Mappatabe* juga ditandai dengan

melemahnya fungsi tradisi sebagai kontrol sosial. Tradisi yang sebelumnya berfungsi sebagai pengatur perilaku kini tidak lagi memiliki kekuatan yang sama dalam mengarahkan tindakan individu. Akibatnya, muncul berbagai perilaku yang kurang mencerminkan nilai sopan santun dan penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial secara keseluruhan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam sistem nilai dan norma sosial yang menjadi bagian dari proses perubahan sosial dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai tradisi *Mappatabe* pada generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta lemahnya proses pewarisan nilai budaya. Pergeseran ini ditandai dengan menurunnya penerapan nilai sopan santun, hormat, dan etika sosial yang merupakan bagian dari indikator nilai tradisi *Mappatabe*. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam melestarikan tradisi *Mappatabe* agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat

diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pergeseran nilai tradisi *Mappatabe* di kalangan generasi muda tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berimplikasi secara luas terhadap melemahnya nilai tenggang rasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai tenggang rasa merupakan bagian dari indikator sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, empati, serta penghargaan terhadap sesama manusia (Ramadani et al., 2023). Namun demikian, dalam kondisi saat ini, nilai tersebut telah mengalami penurunan seiring dengan semakin berkurangnya penerapan tradisi *Mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber sepakat bahwa tradisi *Mappatabe* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai tenggang rasa. Hal ini karena dalam indikator nilai-nilai tradisi *Mappatabe* terkandung nilai sopan santun, hormat, serta sikap menghargai orang lain (Hasmawati et al., 2020). Tradisi ini mengajarkan sikap rendah hati dan penghormatan, khususnya kepada yang lebih tua,

sehingga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Namun, ketika tradisi tersebut tidak lagi diterapkan secara konsisten, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk tenggang rasa, turut mengalami kemerosotan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi *Mappatabe* memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

Salah satu dampak utama yang ditemukan adalah meningkatnya kecenderungan individualisme di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan nilai dapat mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2006). Generasi muda saat ini cenderung lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan sosial, sehingga kepekaan terhadap lingkungan sekitar semakin berkurang. Kondisi ini ditunjukkan melalui menurunnya kepedulian sosial, melemahnya empati, serta berkurangnya sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital juga

berkontribusi terhadap melemahnya nilai tenggang rasa. Hal ini sesuai dengan indikator perubahan sosial yang mencakup perubahan pola perilaku akibat perkembangan teknologi (Soekanto, 2006). Generasi muda lebih banyak berinteraksi melalui media digital yang cenderung minim kontrol sosial, sehingga memengaruhi etika komunikasi. Akibatnya, penggunaan bahasa yang kurang santun serta berkurangnya sensitivitas terhadap perasaan orang lain menjadi semakin sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tenggang rasa tidak lagi terinternalisasi secara kuat dalam pola komunikasi generasi muda. Kemajuan teknologi dapat menyebabkan menurunnya keterikatan terhadap nilai budaya lokal. Lebih lanjut, dampak pergeseran tradisi *Mappatabe* juga terlihat pada menurunnya kualitas hubungan sosial antar generasi.

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antara generasi muda dan generasi yang lebih tua menjadi kurang harmonis. Generasi tua merasa tidak lagi dihargai, sementara generasi muda menganggap norma tradisional tidak lagi relevan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial sebagai bagian dari perubahan

sosial dalam masyarakat. Globalisasi dapat melemahkan identitas budaya lokal dan nilai penghormatan dalam masyarakat. Selain itu, melemahnya nilai tenggang rasa juga tercermin dari berkurangnya sikap empati dalam kehidupan sosial. Generasi muda cenderung kurang mempertimbangkan perasaan orang lain dalam bertindak maupun berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang beradab sebagai bagian dari sila kedua Pancasila belum terinternalisasi secara optimal. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat berdampak pada melemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, kemerosotan nilai tenggang rasa berdampak pada perubahan pola interaksi sosial yang semakin individualistis dan kurang berorientasi pada kebersamaan. Interaksi sosial yang sebelumnya dilandasi oleh nilai saling menghormati kini cenderung bersifat lebih bebas dan kurang memperhatikan etika. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran tradisi *Mappatabe* tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada struktur sosial masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembalikan peran tradisi *Mappatabe* sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai tenggang rasa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga, pendidikan nilai budaya di sekolah, serta penguatan peran masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep tradisi sebagai warisan budaya yang harus diturunkan dari generasi ke generasi agar tetap terjaga keberlangsungannya (Ningsih, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran tradisi *Mappatabe* memiliki dampak signifikan terhadap menurunnya nilai tenggang rasa pada generasi muda. Hal ini ditandai dengan meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, melemahnya etika komunikasi, serta berkurangnya penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mappatabe* menjadi sangat penting sebagai upaya untuk memperkuat kembali nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai dengan sila kedua Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappatabe* pada masyarakat Bugis di Desa Pemusiran telah mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan, khususnya di kalangan generasi muda. Pergeseran tersebut merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang berdampak pada menurunnya implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana terkandung dalam sila kedua Pancasila. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Pergeseran nilai sopan santun, hormat, dan kesopanan dalam tradisi *Mappatabe* ditunjukkan oleh menurunnya kebiasaan generasi muda dalam menerapkan etika dalam berinteraksi, seperti mengucapkan "tabe" (permisi), penggunaan bahasa yang santun, serta sikap menghargai orang lain, khususnya kepada yang lebih tua. Kondisi ini mencerminkan kemerosotan nilai kemanusiaan yang beradab dalam kehidupan sosial.
- b) Pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi menjadi faktor dominan dalam pergeseran nilai, di mana generasi muda lebih terpapar pada nilai-nilai baru yang cenderung individualistik, sehingga mengurangi penerapan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Fenomena merantau turut mempercepat terjadinya pergeseran nilai tradisi *Mappatabe*, karena generasi muda yang berada di luar daerah lebih mudah beradaptasi dengan budaya baru dan secara bertahap meninggalkan kebiasaan budaya asalnya.
- d) Lemahnya proses sosialisasi dan pewarisan nilai budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menurunnya pemahaman dan penerapan tradisi *Mappatabe* pada generasi muda. Kurangnya pembiasaan dan keteladanan menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara optimal.
- e) Pergeseran nilai tersebut berdampak pada menurunnya implementasi nilai sila kedua

Pancasila, yang ditandai dengan berkurangnya sikap saling menghormati, empati, tenggang rasa, serta meningkatnya kecenderungan individualisme dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, tradisi *Mappatabe* yang seharusnya menjadi pedoman dalam membentuk sikap sopan santun, hormat, dan kesopanan sebagai wujud nilai kemanusiaan yang beradab kini mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui peran keluarga, pendidikan, dan masyarakat dalam melestarikan tradisi *Mappatabe* agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hafni, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rahadi, D. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ilmu Mandiri.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Suryani. 2023. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Deskriptif Analitis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal :

Hasmawati, Jumardi, I., & Mawahib R, A. (2020). Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Analisa Implementasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pengamalan Sila Kedua Pancasila). *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 7(2). <http://journal.unismuh.ac.id/>

Anjani, S. Y., & Maunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kestinambungan Masyarakat. *Jurnal pendidikan IPS*, 12(2), 49-56.

Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 1, 79–93. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740>.

Ramadani, F., Az-Zahra, N., & Mawarni, D. (2023).

Implementasi nilai Pancasila sila
kedua dalam kehidupan
bermasyarakat. Jurnal
Indigenous: Jurnal Ilmiah
Psikologi, 8(2), 345–350.